**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan suatu sistem yang keberadaannya tidak bisa ditepis oleh anggota kelompok makhluk sosial. Tanpa adanya Bahasa maka kelangsungan hidup antara umat manusia tidak akan pernah terwujud. Ciri khas dari makhluk sosial pada dasarnya ditandai dengan adanya saling berhubungan dan kerja sama satu dengan yang lainnya. Untuk melangsungkan hubungan dan kerjasama tersebut disebutkan sebuah sistem dalam menciptakan pertumbuhan sebuah interaksi, proses komunikasi, dan proses pengidentifikasi diri dalam Bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain atau lawan tuturnya. Manusia dapat berinteraksi antara sesama manusia, dalam melakukan hubungan kerja, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk menjalin hubungan persaudaraan selalu dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantara. Menurut Sumarsono, (2012:18) mengatakan bahwa “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (Arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi”.

Indonesia dan Patani (Selatan Thailand) merupakan dua negara yang berbeda. Meskipun Indonesia dan Patani (Selatan Thailand) negara yang berbeda kedua negara ini memiliki kesamaan jika dilihat dari segi bahasanya. Bahasa yang sama ini yaitu Bahasa Melayu yang diguna oleh sebuah masyarakat di Patani (Selatan Thailand). Phaosan Jehwae, (2552:5) menyatakan "Bahasa Melayu ialah

sejenis Bahasa Melayu Polinesia (Pulau yang terbesar) di bawah keluarga Bahasa Austronesia (bahasa kepulauan) yang telah digunakan di wilayah Indonesia, Malaysia, dan persekitarannya sejak melebihi 1,000 tahun lagi”.

Secara umum bahasa pengantar yang dipergunakan dalam berinteraksi sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti yang digunakan oleh mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di berbagai Universitas Kota Medan, Sumatera Utara maupun sebaliknya. Timbulnya proses percampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode. Campur kode merupakan pertemuan bahasa yang unsur-unsur berasal dari beberapa bahasa. Bahasa tersebut masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan. Contohnya seorang penutur bahasa Indonesia banyak menyelipkan unsur bahasa lain maka muncul ragam bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan (jika yang disisipkan adalah bahasa Melayu). Menurut *Sumarsono*, (2012:202) “Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”.

Dalam tindak bahasa peristiwa campur kode adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, apalagi bagi masyarakat dwibahasa. Masyarakat yang berdwibahasa sering mencampurkan dari bahasa satu dengan bahasa yang lain saat berinteraksi. *Macky* dan *Firman* dalam *Chaer* dan *Agustina*, (2010:84) berpendapat “secara sosiolinguistik, secara umum bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. Seiring dengan itu, kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Bahasa terus digunakan dan berkembang, bahkan persentuhan bahasa-bahasa lain menimbulkan permasalahan bahasa itu sendiri.

Di kota Medan memiliki banyak Universitas yang mewujudkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di antara Universitas Muslim Nusantara Al-washliyah Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Al-washliyah Medan, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kelahiran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat (Khusus masyarakat di kota Medan) untuk berperan aktif membantu pemerintahan dalam menyelenggarakan pembangunan, khususnya di sektor Pendidikan tinggi bidang ilmu kependidikan dan keguruan. Seiring dengan perkembangan zaman Universitas di kota Medan telah banyak renovasi dan dirubahkan untuk menjadi perguruan tinggi standar internasional. Tidak hanya masyarakat dalam negeri saja berminat untuk kuliah di kota Medan, hal ini juga menarik minat masyarakat luar negeri, salah satunya warga Patani (Selatan Thailand). Masuknya mahasiswa yang berasal dari negara luar, banyak terjadi fenomena di lapangan khususnya dari segi Bahasa. Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) pada awalnya tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia kini harus menggunakan bahasa Indonesia baik ketika berbicara dengan dosen, teman Indonesia dan masyarakat sekitarnya. Dampak dari latar belakang tersebut membuat Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) harus mempelajari Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Fenomena yang terjadi di lapangan mahasiswa di kota Medan warga Patani (Selatan Thailand) sering mencampurkan kode atau Bahasa saat mengguna bahasa Indonesia, ini menggunakan Bahasa Indonesia melalui menggunakan Bahasa ibunya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan bahasa Indonesia kami Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) belum lengkap, akibatnya terjadilah campur kode dalam pemakain Bahasa Indonesia yang kami lakukan. Dalam interaksi sehari-hari Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) menggunakan bahasa Indonesia tetapi bagian yang mereka tidak mengerti, mereka memasuki unsur bahasa lain yang mereka mengerti yaitu bahasa Melayu Patani.

Dari fenomena tersebut di atas tentu banyak sekali Campur kode penggunaan Bahasa Indonesia-Patani dalam bentuk lisan oleh mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di kota Medan Contohnya:

Situasi dalam kelas PBSI (UMSU)

Kak Juli (Dosen PBSI) : Assalamualaikum, Adik-adik.

Mahasiswa Patani : Waalaikumussalam Ibu.

Kak Juli : Ok adik, hari ini Ibu akan tanya bagaimana adik bisa berbicara bahasa Indonesia?

Sofiah (Mahasiswi Patani) : baik kak, *sayo* awal-awal*nyo* datang disini *“nok”* cakap “*tok* bulih kerana” bahasa Indonesia ada yang “*bezo*” dengan bahasa Melayu Patani Ibu. Jadi *“sayo”* dapat cakap melalui mendengar kawan-kawan dalam kelas berbicara.

Dari contoh di atas tuturan Mahasiswa Patani dapat di lihat fenomena campur kode. Mahasiswa awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan bahasa daerah atau bahasa Melayu Patani yaitu kata *“nok”*, *“tok”* bulih kerana”, dan *“bezo”*.

Berdasarkan fenomena Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan, penulis tertarik melakukan penelitian ini karena Mahasiswa Patani banyak melakukan campur kode dalam interaksi. Alasan karena mahasiswa seringkali mencampurkan bahasa lebih dari dua bahasa.

**1.2.** **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai analisis Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan. Kejelasan Identifikasi Masalah dalam penelitian ini diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelitian, dan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan pembahasan masalah.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu Bahasa secara dominan, kemudian disisipi dengan suatu unsur Bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat Pendidikan, serta kebiasaan masyarakat yang berbeda. Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang berhubungan dengan Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan adalah:

Campur kode Bahasa dalam bentuk Frase, klausa, bentuk leksikon, bentuk gramatikal, bentuk fonologi, dan bentuk morfologis. Maka penelitian hanya melakukan tentang:

1. Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan dalam bentuk leksikon dibatasi pada: (Kata verba, Adjektiva, Nomina, Pronominal, Numeralia, Adverbia, dan Kata tugas)
2. Penyebab kejadian Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan.

**1.3.** **Rumusan Masalah**

Ali (1982: 39) Menyatakan "Masalah yang di jadikan pokok penelitian harus dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga tepat ruang lingkup dan batas batasanya".

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis merumuskan ruang lingkup penelitian hanya pada masalah sebagai berikut:-

1. Untuk memberitahu bagaimanakah Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan.
2. Untuk memberitahu jenis kata apakah yang ditemukan dalam Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan.
3. Untuk memberitahu faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan.

**1.4. Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka masalah perlu dibatasi agar masalah yang diteliti dipahami secara terperinci serta yang diteliti dapat lebih terarah. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:-

1. Bagaimanakah Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan dalam bentuk leksikon.
2. Jenis kata apakah yang ditemukan dalam Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan dalam bentuk leksikon.
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan dalam bentuk leksikon.

**1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan data Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan dalam bentuk leksikon.

**1.6.** **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang berjudul " Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia-Patani Dalam Bentuk Lisan Oleh Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Kota Medan " diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis yaitu dapat memperluas kajian dalam lingkungan sosiolinguistik bagi pembaca khususnya tentang campur kode dalam menggunakan bahasa Indonesia.
2. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu diharapkan para penutur menyesuaikan situasi dalam berbahasa, dalam hal ini para penutur pada situasi yang formal sehingga dapat menyesuaikan berbahasa, dapat membedakan tuturan yang mengandung campur kode.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama komponen bahasa Indonesia.